BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Return On Equity* (ROE)

2.1.1.1 Pengetian *Return On Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2013:204) mendefinisikan *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut :

> "Hasil Pengembalian Ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pila sebaliknya."

Adapun pengertian lebih lanjut mengenai *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

Menurut Bambang Riyanto (2010: 335) tingkat pengembalian ekuitas *(Return On Equity)* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas.

Menurut Irham Fahmi (2012:99), menyatakan bahwa ROE adalah suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan yang memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten yang mengindikasikan :

1. Perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan.

2. Investasi anda di dalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi di masa depan.

Rumus ROE adalah sebagai berikut :

Return on Equity (ROE) = *Earning After Interest and Tax*

Sumber : Kasmir (2013:204)

Return on Equity (ROE) = Laba setelah bunga dan pajak X 100%
Modal

Sumber : Bambang Riyanto (2020:45)

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa *return on equity* (ROE) adalah rasio untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Penulis menggunakan rumus dari Kasmir karena rumus yang sering digunakan pada umumnya.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity*

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:373) adapun faktor – faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor, yaitu :

a. Margin Laba Bersih / *Profit Margin*

Besarnya keuntungan yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh Perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

b. Perputaran Total Aktiva / *Turn Over dari Operating Assets*

Jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode.

c. Rasio Hutang / *Debt Ratio*

Rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan total kekayaan yang dimiliki.

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Sutrisno (2009:215) mendefinisikan Likuiditas sebagai berikut :

> "Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan tertanggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih."

Menurut K.R Subramanyam (2011:241) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

"Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya".

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:301), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Munawir (2010: 31) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut : "Likuiditas menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih." Rumus likuiditas adalah sebagai berikut :

Rasio Lancar *(Current Ratio)* = Aktiva Lancar
Kewajiban Jangka Pendek

Rasio Lancar *(Current Ratio)* = Aktiva Lancar
Kewajiban Jangka Pendek

Sumber : K.R Subramanyam (2011:241)

Dari penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai operasi yang harus segera dipenuhi. Penulis menggunakan rumus dari Sutrisno karena rumus tersebut biasanya sering digunakan.

2.1.2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas

Menurut Simorangkir (2009 : 149), secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi posisi likuiditas dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam bank sendiri yang mempengaruhi besar kecilnya fluktuasi likuiditas. Faktor internal terjadi karena pergantian pimpinan, jangka waktu kredit, organisasi/administrasi, dan pembelian aktiva tetap (aktiva jangka panjang).

2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar yang sedikit banyak mempengaruhi berhasil tidaknya suatu bank mengendalikan posisi likuiditas yang dimilikinya. Yang termasuk faktor eksternal antara lain peraturan di bidang ekonomi/moneter, konjungtur, perubahan musim, kebiasaan masyarakat, dan hubungan antar kantor bank.

2.1.2.3 Komponen-Komponen Likuiditas

Menurut K.R Subramanyam (2011:239) tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh kapan arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi serta prospek arus kas untuk kinerja masa depan. Jadi, likuiditas berarti jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan dan jumlah kas yang dapat diperoleh dalam periode singkat".

2.1.2.4 Ukuran Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2013:129) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai berikut:

> "Rasio likuiditas merupakan analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya".

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa rasio likuiditas adalah ukuran yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang-utang lancarnya yang telah jatuh tempo yang telah ditentukan.

Menurut Kasmir (2013:130) tentang rasio likuiditas sebagai berikut:

> "Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu".

Menurut Kasmir (2013:132) tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancer secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.

Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur atau membandingkan anatara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut Kasmir (2013:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

"Rasio lancar atau (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau

utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Aktiva lancar (*current asset*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar } \textit{(Current Asset)}}{}$$

Sumber: Kasmir (2013:135)

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Rasio cepat *(quick ratio)* atau rasio sangat lanacar atau *acid test rasio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Artinya, nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan.

Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\textit{Quick ratio (Acid test Ratio)} = \frac{\textit{Current Asset} - \textit{Inventory}}{\textit{Current Liabilities}}$$

Sumber: Kasmir (2013:137)

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat

dikatakan rasio ini menunjukan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas dapat di gunakan sebagai berikut:

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{}$$

Sumber: Kasmir (2013:139)

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* sebagai berikut:

$$\textit{Inventory to NWC} = \textit{Inventory}$$

Sumber: Kasmir (2013:142)

Penulis menggunakan rasio lancar (*current ratio*) karena perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Sehingga perusahaan yang memiliki total aktiva lancar yang tinggi dapat dijadikan jaminan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menarik calon investor serta investor dalam membuat keputusan investasi atau kebijakan ekonomi sebuah perusahaan.

4.1..3 ***Return* Saham**

4.1..3.1 Pengertian *Return* Saham

Menurut Jogiyanto Hartono (2010:205) definisi *return* adalah sebagai berikut :

"*return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau return ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang mendatang". "*return realisasian (realized return)* merupakan *return* yang telah terjadi. *Return realisasian* dihitung menggunakan data historis. *Return realisasian* penting karena digunakan sebagai salah sau pengukur kinerja perusahaan.

"return ekspektasian (expected return) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi, return ekspektasian sifatnya belum terjadi".

Return merupakan selisih antara harga jual dengan harga beli (dalam persentase) ditambah kas lain (misalnya dividen). Definisi lain menjelaskan

Return adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya (Irham Fahmi, 2012:189).

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:102) mendefinisikan *return* saham sebagai beikut :

> "*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi dan ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang. *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Retrun* realisasi digunakan sebagai salah satu faktor pengukur kinerja perusahaan. *Return* ini juga bekerja sebagai dasar penentuan ekspektasi dari resiko masa datang. *Return* ekspektasi merupakan return yang diharapkan diperoleh untuk masa yang akan datang. Salah satu faktor yang membuat para investor menanamkan modalnya saat berinvestasi adalah *return* yang tinggi, dengan *return* yang tinggi maka investor berharap akan mendapat imbalan yang tinggi atas investasi yang dilakukan. *Return* yang diperoleh tergantung oleh instrument yang digunakan."

Dari penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa *return* saham adalah tingkat pengembalian atas suatu saham biasa yang secara aktual diterima oleh pemegang saham dalam periode di masa lalu.

4.1..3.2 Pengukuran *Return* Realisasian

Beberapa pengukuran *return* realisasian yang banyak digunakan adalah *return* total (*return* total), relatif *return (return relative),* kumulatif *return (return cumulative)* dan *return* disesuaikan *(adjusted return)*. Sedang rata-rata dari *return* dapat dihitung berdasarkan aritmatika *(arithmetic mean)* dan rata-rata geometrik *(geometric mean)*. Rata-rata *geometric* dapat digunakan

untuk menghitung rata-rata *return* beberapa periode, misalnya untuk menghitung return mingguan atau *return* bulanan yang dihitung berdasarkan rata-rata *geometric* dari *return-return* harian. Untuk perhitungan seperti ini, rata-rata geometrik lebih tepat digunakan dibandingkan jika digunakan metode rata-rata aritmatika biasa (Jogiyanto, 2010:206).

Menurut Jogiyanto Hartono (2010:206) ada beberapa macam metode untuk menghitung *return* yaitu :

1. *Return* Total

   Return Total merupakan retrun keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang tertentu. *Return* total sering disebut return saja. *Return* total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield* sebagai berikut :

   Return = Capital Gain (loss)+Yield

   Capital gain atau *capital loss* merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga sebelumnya.

   Yield adalah persentase bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya. Dengan demikian, total return dapat dinyatakan sebagai berikut :

Rt

   0:207)

Untuk saham biasa yang membayar dividen periodik sebesar Dt rupiah perlembarnya, maka *yield* adalah sebesar Dt/ dan *return* total dapat dinyakatakan sebagai berikut :

$$Rt = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{it-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

$$= \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Sumber : Jogiyanto Hartono (2010:207)

di mana:
Rt = *Return* saham pada periode t
Pt = Harga atau nilai pada akhir periode t
= Harga atau nilai pada periode sebelumnya

2. Relatif *return*

Menurut Jogiyanto Hartono (2010:210) *return* total dapat bersifat negatif atau positif. Kadangkala, untuk perhitungan tertentu, misalnya rata-rata *geometric* yang mengguanakan perhitungan pengakaran, dibutuhkan suatu *return* yang harus bernilai positif.

Relatif *return (return relative)* dapat digunakan yaitu dengan menambahkan nilai 1 terhadap nilai return total sebagai beikut :

H Relatif *Return* = (*Return* Total) + 1

Sumber : Jogiyanto Hartono (2010:210)

Atau

Relaif *Return* =

Dengan mensubstitusikan nilai 1 dengan () nilai relatife *return* juga dapat dihitung sebagai berikut :

Relatif *Return* =

Ll =

Jj Relatif *return* =

2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham

Menurut Mohammad Samsul (2006: 200), faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham terdiri atas faktor makro dan faktor mikro.

a. Faktor makro yaitu faktor yang berada di luar perusahaan, yaitu:

1) Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional.

2) Faktor *non* ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi massa dan kasus lingkungan hidup.

b. Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu:

1) Laba bersih per saham

2) Nilai buku per saham

3) Rasio utang terhadap ekuitas

4) Dan rasio keuangan lainnya.

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1

Perbandingan dengan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang	Judul	Hasil	Sumber
1.	Septy Kurnia Fidhayatin, Nurul Hasanah Uswati Dewi	Analisis nilai perusahaan kinerja perusahaan dan kesempatan bertumbuh perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan	Hasil penelitian bahwa kinerja perusahaan (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham.	*The Indonesian Accounting Review* Volume 2, No. 2, July 2012, pages 203 – 214

		manufaktur yang listing di BEI		
2.	Beny, Anastasia Sri Mendari	Pengaruh Value Added Statement, ROA, ROE, dan *Operating Cash flow* terhadap *Return* Saham pada Perusahaan yang bergabung di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on eqiuity* (ROE) ber pengaruh secara sigfinikan terhadap *return* saham.	Widya Warta No. 01 Tahun XXXV / Januari 2011 ISSN 0854-1981
3.	Amir Haghiri, Soleyman Haghiri	*The Investigation of Effective Factors on Stock Return with Emphasis on ROA and ROE Ratios in Tehran stock exchange (TSE)*	*results show that, at general level ROE ratios are effective on stock return.*	(J. *Basic. Appl. Sci.* Res., 2(9)9097-9103, 2012 .
4.	Widyani Anik dan Dian Indriana T.L	Pengaruh ROA, EPS, *Current Rasio*, DER, dan Inflasi terhadap *Return* Saham	Secara simultan likuiditas *(current ratio)* berpengaruh terhadap *return* saham.	Jurnal SOLUSI Vol. 9 No. 1 Januari 2010 SOLUSI ISSN 1412-5331 Vol. 9 No. 1 | Halaman 13-28

5.	I.G.K.A ULUPUI	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Laverage, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap *Return* Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman dengan kategori Industri Barang Konsumsi di BEI	Likuiditas *(current ratio)* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham.	Jurnal Ilmiaijdkjc Jurnal Ilmiah Aku Akuntansi dan Bisni Bisnis Vol.2. KOK No.1 Januari 2002 2007 2 NXKZ
6.	Yakov Amihud	*Liquidity and stock returns: cross-section and time-series effects.*	*expected market illiquidity positively affects ex ante stock excess return.*	Journal of Financial Markets 5 (2002) 31–56

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar Modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun,

seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat di mana terjadinya jual-beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Eduardus Tandelilin (2010:26).

Investor akan menanamkan modalnya di pasar modal atu yang biasa disebut dengan investasi. Frank K Reilly, dan Keith C. Brown (2009:4) menerangkan investasi adalah dana komitmen dalam suatu periode tertentu dalam rangka untuk memperoleh benefit di masa depan sebagai kompensasi terhadap investor untuk (1) periode dana yang telah ditempatkan, (2) tingkat inflasi, (3) tingkat risiko. Selanjutnya menurut Charles Jones (2010 : 3) investasi adalah suatu komitmen dana yang ditempatkan pada satu atau lebih aset. Sedangkan menurut Lisa Soemantro (2011:155) investasi adalah suatu kegiatan menanamkan uang dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan. Investasi yang dilakukan yaitu jual-beli saham. Saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas dengan memiliki saham suatu perusahaan, investor dapat memperoleh keutungan seperti mendapatkan *dividen, capital gain* serta keuntungan nonfinansial lainnya, seperti kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan. Pandji Anoraga dan Piji Pakarti (2008:54).

Banyak saham-saham yang terdapat di pasar modal. Investor akan berinvestasi dan tertarik dengan melihat perkembangan harga saham. Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning,

aliran kas, dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global. Eduardus Tandelilin (2010:341).

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:15) saham merupakan klaim paling akhir urutannya atau haknya. Bila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka kas yang ada dipakai untuk melunasi utang terlebih dahulu, baru kemudian jika terdapat sisa, kas tersebut digunakan untuk membayar pemegang saham. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

Selain itu juga dibutuhkan informasi laporan keuangan untuk menjadi tambahan bahan pertimbangan berinvestasi. Menurut Munawir (2010:5), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:309) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan

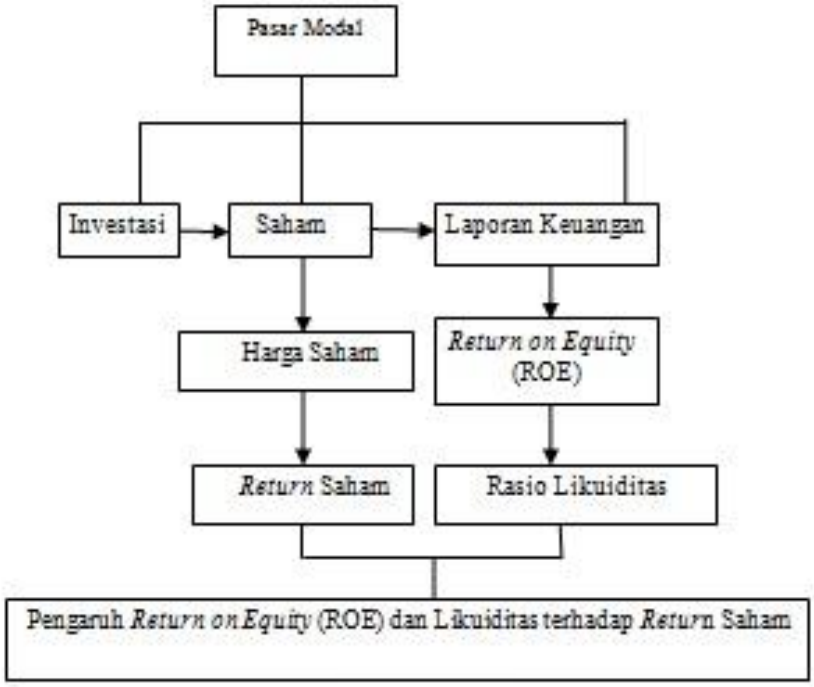
sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Salah satu rasio profitabilitas yaitu ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan atas modal yang diinvestasikannya. Semakin besar rasio ROE mengambarkan semakin baik keadaan perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. (Lukman Syamsuddin, 2009:74). Selanjutnya Sofyan Syafri Harahap (2009:304) juga menambahkan bahwa semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

Selain itu menurut Irham Fahmi (2011:61), kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika likuiditas terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah. Selanjutnya Lukman Syamsuddin (2009:65) menambahkan bahwa likuiditas merupakan rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan mengunakan aktiva lancar yang tersedia. Semakin tinggi rasio likuiditas mengambarkan semakin baik kinerja perusahaan tersebut dan dapat menarik minat investor. (Lukman Syamsuddin, 2009:68)

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2007:76) mengemukakan bahwa rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas dan profitabilitas yaitu ROE ingin

melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan datang. Faktor prospek dalam rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa-masa mendatang. Anwar Sitompul (2000:85) yang menyebutkan bahwa likuiditas merupakan salah satu dari 8 faktor yang mempengaruhi *return* saham, maupun Ali Arifin (2001:110-128) yang menyatakan bahwa likuiditas merupakan salah satu dari faktor fundamental yang mempengaruhi *return* saham. Menurut Tatang Ari Gumantri (2011:22) *return* saham adalah jumlah pendapatan ditambah dengan kelebihan pendapatan *(capital gain)* atau kerugian *(capital loss)* yang diperoleh oleh investor atas suatu investasi pada suatu aset atau sekuritas.

Adapun bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah seperti dibawah ini:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan antara *return on equity* (ROE) dengan *return* saham

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372) bahwa ROE mempunyai hubungan yang positif dengan *return* saham, artinya ketika ROE meningkat maka *return* saham juga meningkat.

Menurut Suad Husnan (2010:50) menerangkan bahwa jika kinerja keuangan perusahaan ROE dalam menghasilkan laba meningkat maka hal ini akan menunjukkan daya tarik bagi investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan. Jika permintaan saham meningkat maka harga saham akan cenderung meningkat. Hal ini akan berakibat pada naiknya *return saham*.

Menurut Darsono (2009:52) ROE merupakan ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva tetap yang digunakan untuk operasi. Semakin besar ROE menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik kerena tingkat kembalian investasi *(return)* semakin besar.

Selanjutnya Brigham & Houston (2010:133) menerangkan bahwa rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*) yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan *Return On*

Equity menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika *Return On Equity* tinggi, maka harga saham juga akan cenderung tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkian juga akan meningkatkan *return* saham.

Menurut Lukman Syamsudin (2009:64) *Return On Equity* menunjukan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memberikan imbalan terhadap pemegang saham atas modal yang diinvestasikannya, karena ROE merupakan pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja besarnya ROE maka akan semakin tinggi *return saham* atau pengembalian yang diperoleh.

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Septy Kurnia Fidhayatin dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2012) bahwa ROE berpengaruh terhadap *return* saham. Sealain itu dari penelitian yang dilakukan oleh Amir Haghiri dan Soleyman Haghiri (2012) menerangkan bahwa "*ROE ratio are effective on stock return."*

2.2.2 Hubungan antara likuiditas dengan *return* saham

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:301), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewaji-ban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan akan mampu memenuhi kewajibannya terhadap pemegang saham. "Rasio likuiditas

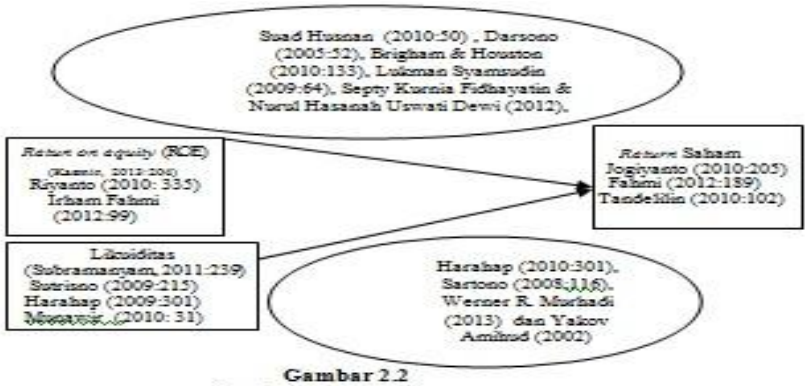
digunakan untuk mengestimasi *return* dikarenakan mempunyai hubungan positif. Semakin likuid, maka semakin besar *return* saham suatu perusahaan."

Menurut Agus Sartono (2008;116) bahwa perusahaan yang perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang baik memungkinkan dapat memberikan tingkat pengembalian investasi atau *return* saham yang baik pula. Sehingga hal ini akan mempengaruhi nilai investasi investor dari suatu perusahaan.

Menurut Munawir (2009:74) likuditas yang semakin tinggi menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga pemodal akan memperoleh *return* saham yang lebih tinggi.

Teori diatas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Werner R. Murhadi (2013) bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan. Selain itu dari penelitian yang dilakukan oleh Yakov Amihud (2002) menerangkan bahwa "*expected market illiquidity positively affects ex ante stock excess return."*

Berlandaskan pada teori-teori dan pendapat para ahli, maka dibuat paradigma yang disajikan dalam gambar 2.2 sebagai berikut



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:159) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut: "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut :

H_1 : *Return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham.

H_2 : Likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham.

H_3 : *Return on equity* (ROE) dan likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham.